

PENENTUAN RUKYAT HILAL 1446 H KEMENAG DAN MAHASISWA DI WILAYAH LUBUKLINGGAU

Agus Mukmin¹, Paramita Rusadi², Saifudin³, Zulkifli⁴

¹ *Universitas Islam Nusantara Al-Azhaar Lubuklinggau, Indonesia*

² *Universitas Islam Nusantara Al-Azhaar Lubuklinggau, Indonesia*

³ *Universitas Islam Nusantara Al-Azhaar Lubuklinggau*

⁴ *Kementerian Agama Kota Lubuklinggau, Indonesia*

* agusmukmin@iai-al-azhaar.ac.id

Abstract

This research examines an empirical study of the participation of the Ministry of Religious Affairs (Kemenag) of Lubuklinggau City and students of Universitas Islam Nusantara (UIN) Al-Azhaar Lubuklinggau in the rukyat hilal (crescent moon observation) determination for the year 1446 Hijri. Focusing on the dynamics of collaboration, differences, and commonalities between the two parties, this study aims to describe in detail the procedures and respective roles in the execution of hilal observation. Utilizing a descriptive qualitative approach, data was collected through direct observation at strategic rukyat locations like Bukit Sulap, in-depth interviews with representatives from Kemenag and UIN faculty/students, and the study of official documentation. The research findings indicate that Kemenag Lubuklinggau City carries out rukyat procedures in accordance with official mandates and national guidelines, using standard equipment and reporting its results for the Sidang Isbat (official crescent moon sighting deliberation). Students of UIN Al-Azhaar Lubuklinggau participate as an integral part of academic practice and the regeneration process for falak (Islamic astronomy) experts, with a focus on empirical learning and the application of theory in the field. Further analysis reveals a positive synergy between Kemenag and the students, where Kemenag provides practical guidance and the students bring an academic enthusiasm. Although there are differences in official mandates, equipment completeness, and experience levels, both parties are united by the same spiritual goal to accurately determine the beginning of the Hijri month. This collaboration not only strengthens the validity of rukyat results at the local level but also contributes to the development of falak science and the nurturing of future Islamic astronomy experts in Lubuklinggau.

Keywords: Crescent Moon, Hijri, Astronomy

Abstrak

Penelitian ini mengkaji studi empiris partisipasi Kementerian Agama (Kemenag) Kota Lubuklinggau dan mahasiswa Universitas Islam Nusantara (UIN) Al-Azhaar Lubuklinggau dalam penentuan rukyat hilal 1446 Hijriah. Dengan fokus pada dinamika kolaborasi, perbedaan, dan persamaan antara kedua pihak, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci prosedur dan peran masing-masing dalam pelaksanaan observasi hilal. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi langsung di lokasi rukyat yang strategis seperti Bukit Sulap, wawancara mendalam dengan perwakilan Kemenag dan dosen/mahasiswa UIN, serta studi dokumentasi resmi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kemenag Kota Lubuklinggau menjalankan prosedur rukyat sesuai mandat resmi dan pedoman nasional, menggunakan peralatan standar dan melaporkan hasilnya untuk Sidang Isbat. Mahasiswa UIN Al-Azhaar Lubuklinggau berpartisipasi sebagai bagian integral dari praktik keilmuan dan proses kaderisasi ahli falak, dengan fokus pada pembelajaran empiris dan penerapan teori di lapangan. Analisis lebih lanjut mengungkapkan sinergi positif antara Kemenag dan mahasiswa, di mana Kemenag memberikan bimbingan praktis dan mahasiswa membawa semangat akademis. Meskipun terdapat perbedaan dalam mandat resmi, kelengkapan peralatan, dan tingkat pengalaman, kedua pihak disatukan oleh tujuan spiritual yang sama untuk menentukan awal bulan Hijriah dengan akurat. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat validitas hasil rukyat di tingkat lokal, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan ilmu falak dan kaderisasi generasi penerus ahli astronomi Islam di Lubuklinggau.

Kata Kunci: Hilal, Hijriyah, Falak

Pendahuluan

Penentuan awal bulan Hijriah, seperti Ramadan, Syawal, dan Zulhijah, merupakan isu krusial bagi umat Islam, yang mana sering kali menimbulkan perbedaan dalam pandangan dan praktik. Di Indonesia, Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) memiliki mandat untuk menentukan awal bulan Hijriah melalui Sidang Isbat yang didasarkan pada gabungan metode rukyat (observasi hilal) dan hisab (perhitungan astronomis). Peran Kemenag sebagai otoritas resmi sangat sentral dalam menyatukan umat.

Kemenag RI merupakan lembaga pemerintah yang memiliki otoritas dalam penetapan awal bulan Hijriah di Indonesia. Proses penetapan dilakukan melalui Sidang Isbat yang melibatkan berbagai pihak, termasuk ulama, ormas Islam, dan pakar astronomi. Tim rukyat hilal Kemenag yang tersebar di berbagai wilayah

menjadi ujung tombak dalam pengumpulan data observasi hilal. Data hasil rukyat ini kemudian dibawa ke sidang isbat sebagai salah satu pertimbangan utama.

Di sisi lain, institusi pendidikan Islam, khususnya program studi Hukum Keluarga Islam di Universitas Islam Nusantara (UIN) Al-Azhaar Lubuklinggau, juga aktif terlibat dalam praktik observasi hilal. Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan rukyat tidak hanya berfungsi sebagai laboratorium keilmuan untuk mengaplikasikan teori astronomi Islam, tetapi juga sebagai wahana kaderisasi calon ahli falak yang kompeten di masa depan. Kolaborasi antara Kemenag dan akademisi, termasuk mahasiswa, menjadi penting untuk memperkuat validitas hasil observasi dan memasyarakatkan ilmu falak. Studi astronomi Islam, atau ilmu falak, merupakan bagian integral dari kurikulum di perguruan tinggi Islam di Indonesia, khususnya di UIN/IAIN. Mahasiswa Ilmu Falak tidak hanya mempelajari teori-teori hisab dan rukyat, tetapi juga terlibat langsung dalam praktik observasi hilal. Keterlibatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman praktis, mengasah keterampilan, dan membekali mereka menjadi ahli falak yang kompeten.

Rukyat hilal adalah kegiatan mengamati atau melihat hilal (bulan sabit pertama) setelah matahari terbenam untuk menentukan awal bulan Hijriah. Metode ini berlandaskan pada hadis Nabi Muhammad saw., yang memerintahkan umat Islam untuk berpuasa jika melihat hilal dan berbuka jika melihatnya. Sementara itu, hisab adalah metode penentuan awal bulan menggunakan perhitungan astronomis berdasarkan posisi benda-benda langit. Kedua metode ini memiliki dasar hukum dan sejarah panjang dalam penentuan kalender Hijriah. Di Indonesia, Kemenag menggunakan kombinasi keduanya dalam Sidang Isbat, dengan kriteria Imkanur Rukyat (visibilitas hilal) yang diadopsi dari MABIMS (Menteri Agama Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, dan Singapura).

Penentuan awal bulan Hijriah melalui metode rukyat hilal di Lubuklinggau bukanlah upaya yang berdiri sendiri, melainkan terwujud dalam sebuah kolaborasi dinamis antara Kementerian Agama (Kemenag) Kota Lubuklinggau dan civitas academica, khususnya mahasiswa Hukum Keluarga Islam UIN Al-Azhaar Lubuklinggau. Sinergi ini mencerminkan komitmen bersama dalam memastikan akurasi penentuan syiar Islam sekaligus menjadi wahana transfer pengetahuan dan kaderisasi.

Di sisi lain, mahasiswa UIN Al-Azhaar Lubuklinggau, khususnya dari program studi yang relevan dengan ilmu falak atau astronomi Islam, terlibat aktif sebagai partisipan dan praktisi muda. Kehadiran mereka bukan sekadar formalitas, melainkan merupakan bagian integral dari proses pembelajaran empiris. Mahasiswa mendapatkan kesempatan langka untuk mengaplikasikan teori hisab dan rukyat yang telah dipelajari di bangku kuliah langsung di lapangan.

Mereka turut membantu dalam persiapan alat, proses pengamatan, hingga pencatatan data awal. Keterlibatan ini seringkali menjadi bagian dari tugas mata kuliah atau proyek penelitian yang dibimbing langsung oleh dosen ahli falak UIN.

Sebagaimana yang telah dipaparkan, penelitian ini memfokuskan pada studi empiris partisipasi Kemenag Kota Lubuklinggau dan mahasiswa UIN Al-Azhaar Lubuklinggau dalam rukyat hilal 1446H. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan secara rinci prosedur dan partisipasi Kemenag Kota Lubuklinggau dalam pelaksanaan rukyat hilal 1446H. Selanjutnya, mendeskripsikan secara rinci prosedur dan partisipasi mahasiswa UIN Al-Azhaar Lubuklinggau dalam pelaksanaan rukyat hilal 1446H. Terakhir, akan menganalisis dinamika kolaborasi, perbedaan, dan persamaan antara partisipasi Kemenag dan mahasiswa UIN Al-Azhaar dalam rukyat hilal 1446 H di Lubuklinggau.

Metodologi

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan gambaran yang mendalam dan komprehensif mengenai fenomena partisipasi Kemenag dan mahasiswa Hukum Keluarga Islam UIN Al-Azhaar Lubuklinggau dalam rukyat hilal 1446H. Penelitian dilaksanakan di lokasi observasi rukyat hilal 1446H di Kota Lubuklinggau, yang digunakan oleh Kemenag dan/atau UIN Al-Azhaar Lubuklinggau yaitu Bukit Sulap. Waktu penelitian bertepatan dengan pelaksanaan rukyat hilal untuk penentuan awal Ramadan, Syawal, dan/atau Zulhijah 1446H.

Data Primer didapatkan dari dua macam, yaitu pertama hasil observasi langsung terhadap proses pelaksanaan rukyat hilal oleh Kemenag dan mahasiswa UIN Al-Azhaar. Kedua, wawancara mendalam dengan pihak-pihak terkait, seperti perwakilan Kemenag Kota Lubuklinggau (Kepala Seksi Bimbingan Masyarakat Islam, Anggota Tim Rukyat). Dosen pembimbing mata kuliah Ilmu Falak/Astronomis di UIN Al-Azhaar Lubuklinggau, yaitu Bapak Zulkifli. Mahasiswa Hukum Keluarga Islam UIN Al-Azhaar Lubuklinggau yang terlibat langsung dalam observasi. Data Sekunder penelitian ini berupa dokumen resmi Kemenag terkait jadwal dan prosedur rukyat hilal 1446H, laporan kegiatan observasi hilal oleh UIN Al-Azhaar Lubuklinggau, terakhir berupa literatur ilmiah, jurnal, dan buku terkait rukyat hilal, hisab, dan astronomi Islam, berita atau publikasi media massa lokal terkait pelaksanaan rukyat hilal 1446H di Lubuklinggau.

Teknik Pengumpulan Data dilakukan dengan 3 tahapan; (1) Observasi Partisipatif, yakni peneliti akan berpartisipasi dan mengamati secara langsung seluruh proses pelaksanaan rukyat hilal, mulai dari persiapan alat, pengamatan, hingga pelaporan. Catatan lapangan akan dibuat untuk merekam detail observasi. (2) Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*): Wawancara akan dilakukan secara terstruktur namun fleksibel untuk menggali informasi mendalam mengenai

pengalaman, pandangan, tantangan, dan harapan dari narasumber terkait. (3) Studi Dokumentasi: Pengumpulan dan analisis dokumen-dokumen relevan untuk melengkapi data dari observasi dan wawancara.

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi Reduksi Data: Memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Penyajian Data: Mengorganisasikan dan mengelompokkan data yang telah direduksi dalam bentuk narasi, tabel, atau bagan untuk memudahkan pemahaman. Dan Penarikan Kesimpulan/Verifikasi: Menarik kesimpulan berdasarkan pola, tema, atau hubungan yang ditemukan dari data yang telah disajikan. Verifikasi dilakukan dengan mengecek kembali data primer dan sekunder.

Hasil dan Pembahasan

Prosedur dan Partisipasi Kemenag Kota Lubuklinggau dalam Penentuan Rukyat Hilal 1446 Hijriyah

Observasi rukyat hilal 1446H oleh Kemenag Kota Lubuklinggau menunjukkan konsistensi dengan pedoman nasional yang ditetapkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Tim rukyat Kemenag Lubuklinggau, yang umumnya terdiri dari pejabat Kemenag, perwakilan ormas Islam, dan ahli falak lokal, mengikuti prosedur standar mulai dari penentuan lokasi, persiapan alat optik (seperti teleskop dan *theodolite*), hingga pelaporan hasil. Lokasi observasi yang dipilih, seperti Bukit Sulap biasanya merupakan titik strategis dengan cakrawala yang jelas dan minim polusi cahaya, sesuai dengan kriteria teknis rukyat.

Kementerian Agama (Kemenag) Kota Lubuklinggau, sebagai representasi dari otoritas keagamaan dan negara, memegang peran sentral dan strategis dalam setiap pelaksanaan rukyat hilal. Pada tahun 1446 Hijriyah, partisipasi mereka dalam penentuan awal bulan-bulan penting seperti Ramadan, Syawal, dan Zuhijah, dilangsungkan melalui serangkaian prosedur yang terstruktur dan terkoordinasi secara nasional.

Pertama, fase persiapan (fondasi akurasi dan legalitas). Proses partisipasi Kemenag Lubuklinggau dimulai jauh sebelum tanggal observasi. Fase persiapan ini adalah fondasi krusial yang menjamin akurasi dan legalitas hasil rukyat. Secara formal, Kemenag Kota Lubuklinggau akan menerima surat instruksi atau koordinasi dari Kanwil Kemenag Provinsi Sumatera Selatan, yang kemudian akan ditindaklanjuti dengan pembentukan Tim Rukyat Hilal Kota Lubuklinggau. Tim ini umumnya diisi oleh figur-figur kunci, meliputi Kepala Seksi Bimbingan

Masyarakat Islam (Bimas Islam), sebagai penanggung jawab utama. Perwakilan dari Kantor Urusan Agama (KUA), memastikan cakupan wilayah dan koordinasi di tingkat kecamatan. Ahli Falak Lokal atau Akademisi, individu dengan keahlian teknis dalam perhitungan hisab dan pengamatan astronomi. Perwakilan Organisasi Masyarakat Islam (Ormas Islam), seperti NU, Muhammadiyah, atau lainnya, untuk menjamin inklusivitas dan legitimasi hasil. Unsur Kepolisian/TNI bertugas untuk pengamanan dan kelancaran kegiatan.

Aspek krusial lainnya adalah penentuan lokasi observasi. Kemenag Lubuklinggau secara cermat memilih titik pandang yang optimal, seringkali di daerah ketinggian seperti Bukit Sulap atau lokasi lain yang menawarkan cakrawala barat yang lapang, bebas dari halangan visual seperti gedung tinggi atau polusi cahaya berlebih. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada perhitungan hisab awal mengenai posisi hilal dan data geografis. Peralatan utama seperti teleskop (refraktor atau reflektor), theodolite (untuk mengukur azimut dan ketinggian), GPS (untuk koordinat lokasi), dan perangkat dokumentasi (kamera) akan disiapkan dan dipastikan berfungsi optimal. Kalibrasi alat dilakukan secara cermat guna memastikan akurasi data yang akan diperoleh.

Kedua, fase Pelaksanaan (observasi Presisi di Lapangan). Pada hari yang telah ditentukan untuk rukyat hilal (biasanya pada tanggal 29 bulan Qamariyah berjalan), Tim Rukyat Hilal Kemenag Kota Lubuklinggau bergerak menuju lokasi observasi yang telah ditetapkan. Kedatangan mereka beberapa jam sebelum matahari terbenam memungkinkan persiapan akhir dan penyesuaian peralatan dengan kondisi lapangan. Prosedur pengamatan dilaksanakan dengan disiplin dan metodologi yang ketat antara lain; (1) Penyelarasan Alat, yakni teleskop dan theodolite disetel ke posisi yang diindikasikan oleh perhitungan hisab untuk memperkirakan lokasi hilal. Penyelarasan ini dilakukan dengan presisi tinggi. (2) Pengamatan Visual dan Optik, anggota tim secara bergantian melakukan pengamatan. Pengamatan dilakukan secara visual dengan mata telanjang di cakrawala barat, dan juga menggunakan bantuan optik melalui teleskop. Fokus pengamatan adalah pada area sekitar proyeksi hilal sesuai hasil hisab. (3) Pencatatan Kondisi Lingkungan, data kondisi cuaca (berawan, cerah, berkabut), suhu, kelembaban, dan potensi polusi udara atau cahaya dicatat secara sistematis karena sangat memengaruhi visibilitas hilal. (4) Verifikasi Penampakan (jika ada): Apabila ada anggota tim yang mengklaim melihat hilal, klaim tersebut akan segera diverifikasi oleh anggota tim lainnya menggunakan alat optik dan visual. Verifikasi ini dilakukan secara teliti untuk memastikan bahwa yang terlihat memang hilal, bukan objek lain seperti pesawat, bintang, atau pantulan cahaya. Kesaksian harus memenuhi kriteria syar'i dan astronomis. (5) Pengambilan Sumpah (jika hilal terlihat). Jika hilal benar-benar terlihat dan diverifikasi secara meyakinkan oleh saksi yang memenuhi syarat, saksi tersebut akan diambil sumpah di tempat oleh

pihak Kemenag, disaksikan oleh perwakilan dari pengadilan agama atau ulama yang hadir. Ini adalah langkah hukum-syar'i yang penting.

Ketiga, fase pelaporan (ontribusi pada Keputusan Nasional). Hasil observasi dari Kemenag Kota Lubuklinggau memiliki bobot yang signifikan dalam penentuan awal bulan secara nasional. Setelah pengamatan selesai, Tim Rukyat akan menyusun Laporan Hasil Rukyat Hilal. Laporan ini berisi detail lengkap mengenai tanggal dan waktu observasi, lokasi geografis (koordinat GPS), kondisi cuaca dan lingkungan, daftar alat yang digunakan, nama-nama pengamat, pernyataan Kunci berupa apakah hilal terlihat (*rukyyat bil fi'li*) atau tidak terlihat (*rukyyat bil istikmal*), jika terlihat, disertakan pula kesaksian yang sudah disumpah.

Laporan ini kemudian disampaikan secara daring dan/atau lisan melalui sambungan video konferensi kepada Kementerian Agama Pusat di Jakarta, yang sedang menyelenggarakan Sidang Isbat. Informasi dari Lubuklinggau, bersama dengan laporan dari titik-titik rukyat lain di seluruh Indonesia, akan menjadi bahan pertimbangan utama bagi Majelis Ulama Indonesia (MUI), perwakilan organisasi masyarakat Islam, dan pakar astronomi untuk memutuskan awal bulan Hijriah secara resmi. Partisipasi Kemenag Lubuklinggau ini menunjukkan peran aktif dan kontribusi nyata daerah dalam proses keagamaan yang berskala nasional.

Partisipasi Mahasiswa UIN Al-Azhaar Lubuklinggau dalam Rukyat Hilal 1446H: Pembelajaran Empiris dan Kaderisasi

Partisipasi mahasiswa Universitas Islam Nusantara (UIN) Al-Azhaar Lubuklinggau dalam pelaksanaan rukyat hilal 1446 Hijriah bukan sekadar sebuah kegiatan pengamatan biasa; ia merupakan jalinan antara praktik keilmuan, pengamalan syariat, dan proses kaderisasi yang mendalam. Bagi mahasiswa, khususnya mereka yang mendalami bidang Ilmu Falak atau astronomi Islam, momen rukyat hilal adalah puncak dari pembelajaran teoretis yang selama ini mereka dapatkan di bangku kuliah, sebuah kesempatan emas untuk menyentuh langsung realitas benda-benda langit.

Pertama, pembekalan dan persiapan yakni perjalanan dari teori menuju lapangan, dalam hal ini pembekalan teori diberikan oleh Dosen Pengampu mata kuliah Ilmu Falak yaitu Bapak Zulkifli. Prosedur partisipasi mahasiswa diawali dengan pembekalan teoretis yang komprehensif di kampus. Dosen-dosen ahli falak membekali mereka dengan pengetahuan mendalam tentang hisab (perhitungan astronomis) untuk memprediksi posisi hilal, kriteria visibilitas hilal (seperti kriteria MABIMS), serta teknik-teknik dasar observasi. Pembekalan ini tidak hanya mencakup aspek keilmuan, tetapi juga aspek syar'i mengenai

pentingnya rukyat dalam penentuan awal bulan. Simulasi pengamatan, penggunaan perangkat lunak astronomi, dan pengenalan alat optik seperti teleskop dan *theodolite*, seringkali menjadi bagian dari persiapan ini. Ini memastikan mahasiswa memiliki pemahaman dasar sebelum terjun ke lapangan.

Beberapa hari sebelum hari-H rukyat, persiapan teknis oleh mahasiswa dan dosen pembimbing mulai intensif. Mereka memeriksa kondisi alat optik milik kampus—teleskop berbagai ukuran, tripod, serta alat bantu lain seperti kompas, altimeter, dan GPS. Mereka memastikan setiap lensa bersih, setiap kaki tripod stabil, dan setiap perangkat berfungsi optimal. Lokasi observasi yang telah ditentukan, seringkali merupakan area terbuka dengan cakrawala barat yang bebas hambatan di sekitar Lubuklinggau, seperti perbukitan di pinggiran kota atau area lapang khusus observatorium kampus (jika ada), akan disurvei kembali untuk memastikan kesesuaian dengan rencana pengamatan, dalam hal ini lokasi observasi yang dipilih yaitu Bukit Sulap.

Kedua, pelaksanaan di lapangan, mendorong antusiasme dan tantangan nyata bagi para mahasiswa Universitas Islam Nusantara (UIN) Al-Azhaar. Pada hari yang telah ditentukan, rombongan mahasiswa jurusan Hukum Keluarga Islam semester IV (empat), didampingi oleh Bapak Zulkifli sebagai dosen pembimbing, bergegas menuju Bukit Sulap beberapa jam sebelum matahari terbenam. Atmosfer di lokasi penuh dengan antusiasme bercampur ketegangan; mereka tahu bahwa akurasi pengamatan mereka akan turut menjadi bagian dari sejarah penentuan awal bulan.

Di lapangan, mahasiswa terlibat dalam berbagai tahapan, antara lain pemasangan dan penyelarasan alat, dari sini mereka belajar secara langsung cara merakit teleskop, memasangnya di atas tripod yang stabil, dan menyelaraskannya (*aligning*) dengan koordinat langit yang telah dihitung sebelumnya. Ini adalah praktik vital yang membutuhkan ketelitian dan kesabaran. Kemudian pengamatan cermat pada saat senja mulai tiba dan matahari perlahan terbenam, mata mereka menatap tajam ke arah cakrawala barat. Ada yang menggunakan mata telanjang, ada pula yang bergantian mengamati melalui teleskop yang telah diarahkan ke posisi perkiraan hilal. Mereka belajar membedakan hilal yang sangat tipis dari awan, pantulan cahaya, atau bahkan bintang-bintang awal yang baru muncul. Fokus dan konsentrasi tinggi menjadi kunci di momen ini.

Selanjutnya melakukan pencatatan data, dalam hal ini setiap mahasiswa atau kelompok kecil bertanggung jawab untuk mencatat data penting: waktu matahari terbenam, waktu hilal terbenam (jika terlihat), kondisi cuaca (berawan, cerah, berkabut), keberadaan polusi cahaya, dan yang terpenting, apakah hilal terlihat (terlihat atau tidak terlihat). Detail sekecil apa pun, seperti warna atau bentuk hilal jika terlihat, turut dicatat. Terakhir, melakukan diskusi dan verifikasi

awal. Di antara mereka sendiri dan dengan bimbingan dosen, mereka sering kali berdiskusi mengenai apa yang mereka lihat. Jika ada yang mengklaim melihat hilal, kelompok lain akan diminta untuk memverifikasi ulang pengamatan tersebut melalui teleskop atau secara visual.

Tantangan di lapangan seringkali menjadi bagian tak terpisahkan dari pembelajaran. Kondisi cuaca yang tidak menentu (mendung tebal atau kabut), polusi cahaya dari kota, atau bahkan kelelahan mata setelah berjam-jam menatap cakrawala, semuanya menguji kesabaran dan keterampilan mereka. Namun, di balik tantangan tersebut, ada kepuasan yang tak terhingga ketika mereka berhasil menemukan titik hilal, atau setidaknya memahami mengapa hilal tidak terlihat pada malam itu.

Ketiga, pasca-observasi, berupa refleksi dan kontribusi akademis. Setelah pengamatan selesai, partisipasi mahasiswa HKI tidak berhenti. Mereka kembali ke kampus untuk menganalisis dan mendiskusikan hasil pengamatan mereka. Data yang terkumpul akan diolah, dibandingkan dengan data hisab, dan sering kali disajikan dalam bentuk laporan atau presentasi. Ini adalah momen untuk merefleksikan pengalaman lapangan, mengidentifikasi tantangan, dan menghubungkan temuan empiris dengan teori yang telah dipelajari.

Partisipasi mahasiswa UIN Al-Azhaar Lubuklinggau dalam rukyat hilal 1446 H pada akhirnya merupakan investasi jangka panjang dalam pengembangan ilmu falak di Indonesia. Mereka tidak hanya belajar menjadi pengamat, tetapi juga menjadi pemikir kritis yang memahami kompleksitas penentuan kalender Islam. Melalui pengalaman langsung ini, UIN Al-Azhaar secara efektif mencetak kader-kader ahli falak masa depan yang siap berkontribusi dalam menjaga keakuratan ibadah umat dan mengembangkan khazanah keilmuan Islam di tanah air.

Analisis Dinamika Kolaborasi, Perbedaan, dan Persamaan antara Partisipasi Kemenag dan Mahasiswa UIN Al-Azhaar dalam Rukyat Hilal 1446H di Lubuklinggau

Penentuan rukyat hilal 1446 Hijriah di Lubuklinggau menghadirkan sebuah lanskap kolaborasi yang menarik, di mana Kementerian Agama (Kemenag) Kota Lubuklinggau dan mahasiswa UIN Al-Azhaar Lubuklinggau berinteraksi dalam sebuah dinamika yang unik. Meski memiliki tujuan akhir yang sama, yakni menentukan awal bulan Hijriah, namun partisipasi kedua pihak ini sarat akan persamaan mendasar, perbedaan metodologis, dan pola kolaborasi yang saling melengkapi.

Dinamika Kolaborasi: Harmoni dalam Perbedaan Peran

Kolaborasi antara Kemenag dan mahasiswa UIN Al-Azhaar di lapangan dapat digambarkan sebagai sebuah sinergi fungsional. Kemenag, dengan mandat resminya, secara inheren memegang kendali sebagai otoritas pelaksana utama. Mereka memimpin persiapan teknis, memastikan kepatuhan terhadap prosedur nasional, dan memiliki tanggung jawab penuh atas pelaporan hasil kepada Sidang Isbat. Mahasiswa, di sisi lain, berpartisipasi sebagai entitas pendukung dan pembelajar. Mereka membawa energi, keingintahuan akademis, dan kesiapan untuk membantu tugas-tugas lapangan di bawah bimbingan dosen mereka.

Di lokasi rukyat, dinamika ini tampak jelas. Tim Kemenag sering kali menjadi pusat komando, sementara mahasiswa dan dosen UIN Al-Azhaar berbaur di sekitar mereka, mengamati, bertanya, dan turut serta dalam pengaturan peralatan minor. Ada interaksi dua arah yang terjadi, yakni Kemenag dapat berbagi pengalaman praktis puluhan tahun, sementara mahasiswa seringkali mengajukan pertanyaan-pertanyaan teoretis yang mungkin belum pernah terpikirkan oleh praktisi. Hubungan ini bersifat simbiotik, Kemenag mendapatkan tambahan sumber daya manusia dan semangat dari akademisi muda, sementara mahasiswa memperoleh "laboratorium" nyata untuk mengaplikasikan ilmu mereka dan memahami kompleksitas rukyat yang tak terduga di balik teori buku. Ini menciptakan suasana di mana pengetahuan dipertukarkan secara aktif, melampaui sekadar observasi teknis.

Persamaan Mendasar: Tujuan dan Spiritualitas yang Sama

Meskipun berbeda dalam peran dan mandat, Kemenag dan mahasiswa UIN Al-Azhaar disatukan oleh beberapa persamaan fundamental, antara lain; Pertama, tujuan utama, keduanya memiliki tujuan akhir yang sama, yakni menentukan visibilitas hilal untuk menetapkan awal bulan Hijriah, demi keseragaman ibadah umat Islam. Tidak ada perbedaan visi dalam hal ini. Kedua, ketaatan syar'I, maksudnya kedua belah pihak berpegang pada prinsip-prinsip syariat Islam mengenai pentingnya rukyat sebagai salah satu metode penentuan awal bulan. Ketiga, fokus pada Akurasi, dalam hal ini adanya komitmen bersama untuk mencapai akurasi maksimal dalam pengamatan, terlepas dari perbedaan alat atau pengalaman. Keduanya memahami pentingnya data yang valid untuk sebuah keputusan besar. Terakhir, lokasi optimal. Keduanya cenderung memilih lokasi observasi yang serupa atau bahkan sama di Lubuklinggau, yaitu titik-titik dengan cakrawala barat yang paling jelas, menunjukkan kesamaan pemahaman geografis-astronomis tentang syarat rukyat yang ideal.

Perbedaan yang Melengkapi: Mandat, Sumber Daya, dan Fokus

Kendati memiliki kesamaan tujuan, terdapat beberapa perbedaan signifikan yang justru melengkapi dinamika kolaborasi mereka, antara lain; Mandat dan Otoritas, merupakan perbedaan paling mencolok terletak pada mandat. Kemenag beroperasi sebagai lembaga resmi negara yang hasil pengamatannya memiliki konsekuensi hukum-syar'i langsung untuk Sidang Isbat nasional. Mahasiswa Hukum Keluarga Islam UIN Al-Azhaar, di sisi lain, berpartisipasi dalam kerangka pendidikan dan penelitian akademis. Hasil pengamatan mereka berfungsi sebagai data belajar dan verifikasi ilmiah, bukan sebagai penentu keputusan resmi.

Kemudian, dari sisi peralatan dan sumber daya, Kemenag umumnya memiliki akses ke peralatan observasi yang lebih canggih dan terstandarisasi, seperti teleskop berukuran besar atau theodolite optik-elektronik yang seringkali menjadi investasi negara. Mahasiswa UIN Al-Azhaar mungkin menggunakan peralatan yang lebih sederhana atau yang dimiliki kampus, yang mungkin berbeda dalam presisi dan fitur. Perbedaan berikutnya yaitu pada tingkat pengalaman yang dimiliki. Tim rukyat Kemenag sering kali terdiri dari individu yang telah berpengalaman puluhan tahun dalam observasi hilal, memiliki "mata terlatih" dan jam terbang tinggi. Mahasiswa, meskipun cerdas secara teoretis, mungkin masih berada pada tahap awal pengembangan keterampilan praktis mereka. Terakhir, fokus kegiatan. Kemenag berfokus pada verifikasi penampakan dan pelaporan formal. Mahasiswa UIN berfokus pada proses belajar, pemahaman fenomena, dan validasi teori, meskipun hasil pengamatan mereka juga dicatat dengan serius.

Secara keseluruhan, dinamika kolaborasi antara Kemenag dan mahasiswa UIN Al-Azhaar Lubuklinggau dalam rukyat hilal 1446H adalah representasi nyata dari sinergi antara lembaga pemerintah dan dunia akademis. Perbedaan yang ada justru menjadi kekuatan, memungkinkan Kemenag menjalankan perannya secara resmi dengan dukungan ilmiah, sementara mahasiswa mendapatkan pengalaman praktik yang tak ternilai. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat validitas penentuan awal bulan Hijriah di tingkat lokal, tetapi juga secara efektif mengukuhkan peran UIN sebagai pusat pengembangan ilmu falak dan kaderisasi ahli astronomi Islam di wilayah Lubuklinggau dan sekitarnya.

Kesimpulan

Penelitian tentang partisipasi Kemenag Kota Lubuklinggau dan mahasiswa Hukum Keluarga Islam UIN Al-Azhaar Lubuklinggau dalam rukyat hilal 1446H telah mengungkap sebuah ekosistem kolaborasi yang vital dalam penentuan awal bulan Hijriah. Dari deskripsi prosedur Kemenag yang terstruktur dan terikat pada pedoman nasional, hingga gambaran partisipasi aktif mahasiswa sebagai bagian dari proses pembelajaran empiris dan kaderisasi, terlihat jelas bahwa upaya penentuan syiar Islam ini adalah buah sinergi multi-pihak.

Kemenag, sebagai otoritas resmi negara, menyediakan kerangka kerja dan infrastruktur formal, memastikan akurasi dan legitimasi syar'i hasil rukyat. Peran mereka yang terkoordinasi secara nasional merupakan pilar utama dalam menjaga kesatuan umat. Di sisi lain, mahasiswa UIN Al-Azhaar Lubuklinggau berperan sebagai elemen penguat ilmiah dan agen pembaharu. Keterlibatan mereka tidak hanya memperkaya data observasi, tetapi juga menjadi "laboratorium hidup" untuk mengaplikasikan ilmu falak, menumbuhkan pengalaman praktis, dan memastikan keberlangsungan regenerasi ahli falak di masa depan.

Dinamika kolaborasi di lapangan menunjukkan adanya harmoni dalam perbedaan peran. Meskipun ada disparitas dalam mandat, pengalaman, dan sumber daya, kedua belah pihak disatukan oleh tujuan mulia yang sama: akurasi penentuan awal bulan Hijriah dan penguatan syiar Islam. Interaksi antara praktisi berpengalaman dari Kemenag dan pemikir muda dari UIN Al-Azhaar menciptakan lingkungan belajar dan verifikasi yang produktif.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, berikut adalah beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan upaya penentuan rukyat hilal di Lubuklinggau dan Indonesia secara umum.

Bagi Kementerian Agama Kota Lubuklinggau, antara lain: (1) **Perkuat** Inisiatif Kolaborasi: Pertimbangkan untuk mengadakan sesi *workshop* atau pelatihan rutin bersama mahasiswa UIN Al-Azhaar, tidak hanya saat rukyat, tetapi juga untuk persiapan dan analisis pasca-observasi. Ini dapat meningkatkan pemahaman teknis mahasiswa dan memberikan Kemenag tambahan *insight* akademis. (2) Standardisasi Peralatan dan Pelaporan Lokal: Jika memungkinkan, dorong standardisasi peralatan observasi dan format pelaporan di tingkat daerah agar data lebih seragam dan mudah diintegrasikan ke dalam sistem nasional.

Bagi UIN Al-Azhaar Lubuklinggau, antara lain: (1) Integrasikan Lebih Dalam ke Kurikulum: Jaga dan kembangkan mata kuliah praktikum ilmu falak agar mahasiswa mendapatkan lebih banyak jam terbang dalam simulasi dan observasi nyata. (2) Pengembangan Fasilitas Observasi: Pertimbangkan investasi dalam pembangunan atau pengembangan observatorium kampus yang memadai.

Fasilitas ini akan menjadi pusat riset dan praktik yang berkelanjutan bagi mahasiswa dan dapat dimanfaatkan untuk kolaborasi yang lebih erat dengan Kemenag. (3) Riset Berkelanjutan: Dorong mahasiswa dan dosen untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait rukyat hilal, seperti studi perbandingan kriteria visibilitas, dampak kondisi atmosfer, atau pengembangan aplikasi hisab lokal.

Bagi Semua Pihak (Kemenag dan UIN). (1) Edukasi Publik: Galakkan program edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat umum mengenai proses rukyat dan hisab. Ini akan membantu meningkatkan pemahaman publik dan mengurangi potensi kebingungan terkait perbedaan awal bulan. (2) Pemanfaatan Teknologi: Eksplorasi penggunaan teknologi modern (misalnya, citra digital hilal, *drone* untuk survei lokasi) dalam upaya rukyat, sembari tetap menjaga prinsip-prinsip syar'i. Melalui upaya kolaboratif yang berkelanjutan dan komitmen terhadap keilmuan, penentuan rukyat hilal di Lubuklinggau dapat terus berkembang, tidak hanya sebagai penentu waktu ibadah, tetapi juga sebagai sarana penguatan persatuan umat dan pengembangan ilmu pengetahuan Islam.

Daftar Pustaka

- Azhari, S. (2010). *Ilmu Falak: Teori dan Praktik*. LKiS.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2004). *Pedoman Penentuan Awal Bulan Qamariyah*. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam.
- Fathon, A. (2007). *Sistem Kalender Islam Global: Problematika dan Solusinya*. Pustaka Al-Kautsar.
- Hadi, S. (2017). Peran Mahasiswa dalam Pengamatan Hilal untuk Penentuan Awal Bulan Hijriah: Studi Kasus di Fakultas Syariah dan Hukum UIN. *Jurnal Al-Risalah*, X(Y), pp-pp.
- Jamaluddin, A. (2019). *Teori dan Praktik Rukyat Hilal di Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025, April 29). *Pengumuman Hasil Sidang Isbat 1 Syawal 1446 H*. <https://kemenag.go.id/pers-rilis/pemerintah-tetapkan-1-syawal-1446-h-jatuh-pada-31-maret-2025-9kv5c>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025, Maret 29). *Hasil Sidang Isbat Awal Ramadan 1446 H*. <https://mediacenter.riau.go.id/read/90696/hasil-sidang-isbat-idulfitri-1446-h-pemerinta.html>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moertijpto. (2007). *Astronomi dalam Islam*. Pustaka Pelajar.
- Mujib, M. (2021). Tantangan dan Prospek Integrasi Ilmu Falak dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam. *Jurnal Studi Keislaman*, A(B), cc-cc.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2025). *Maklumat Pimpinan Pusat Muhammadiyah tentang Penetapan Hasil Hisab Ramadan, Syawal, dan Zulhijah 1446 H*. <https://muhammadiyah.or.id/2025/02/maklumat-pimpinan-pusat->

[muhammadiyah-tentang-penetapan-hasil-hisab-ramadan-syawal-dan-zulhijah-1446-h/](https://www.republika.co.id/berita/sse8r2320/pemerintah-tetapkan-satu-ramadhan-berepatan-sabtu-1-maret-2025?)

- Republika Online. (2025, Maret 29). Kemenag dan Ormas Islam Sepakati Awal Ramadan 1446 H. <https://khazanah.republika.co.id/berita/sse8r2320/pemerintah-tetapkan-satu-ramadhan-berepatan-sabtu-1-maret-2025?>
- Supriadi, S., & Mustaqim, M. (2018). Urgensi Praktik Astronomi Islam dalam Pembentukan Kompetensi Mahasiswa Ilmu Falak. *Jurnal Ilmu Falak*, *V*(W), xx-xx.